

ORIENTASI MASA DEPAN REMAJA PENYINTAS ERUPSI

MERAPI

Naskah Publikasi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana (S-1)



Diajukan oleh :

YUSUF NUGRAHA

F. 100 090 187

Kepada

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2013

ORIENTASI MASA DEPAN REMAJA PENYINTAS ERUPSI

MERAPI

Naskah Publikasi

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Mencapai Derajat Sarjana S-1**

Disusun oleh:

YUSUF NUGRAHA

F. 100 090 187

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

ORIENTASI MASA DEPAN REMAJA PENYINTAS ERUPSI

MERAPI

NASKAH PUBLIKASI

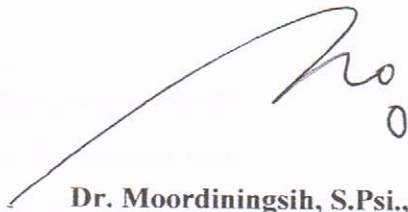
Diajukan oleh :

YUSUF NUGRAHA

F. 100 090 187

Telah disetujui oleh :

Pembimbing



Dr. Moordiningsih, S.Psi., M.Si., Psi

Surakarta, 26 Oktober 2013

HALAMAN PENGESAHAN

ORIENTASI MASA DEPAN REMAJA PENYINTAS ERUPSI MERAPI

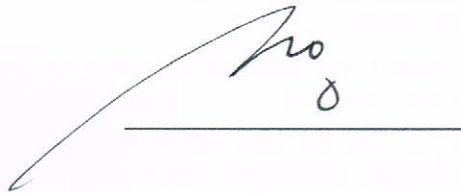
Yang diajukan oleh
YUSUF NUGRAHA

F. 100 090 187

Telah dipertahankan di depan Dewan penguji
Pada tanggal 04 November 2013
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

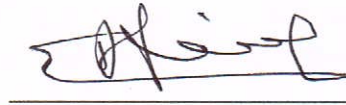
Penguji Utama

Dr. Moordiningsih, S.Psi., M.Si., Psi



Penguji Pendamping I

Drs. Daliman, SU



Penguji Pendamping II

Dra. Zahrotul Uyun, M. Si



Surakarta, 08 November 2013

Universitas Muhammdiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan



Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si

ORIENTASI MASA DEPAN REMAJA PENYINTAS ERUPSI MERAPI

**Yusuf Nugraha
Moordiningsih**

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Joesoef_noegraha@yahoo.com

Abstrak.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan orientasi masa depan pada remaja penyintas erupsi Merapi. Informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 12 remaja dengan dengan karakteristik sebagai berikut: a). Remaja yang bertempat tinggal di kawasan lereng Gunung Merapi, Desa Balerante, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten-Jawa Tengah; b). Remaja awal berusia 10-12 tahun, remaja madya berusia 13-15 tahun, remaja akhir berusia 16-21 tahun yang merupakan remaja penyintas/remaja yang selamat dari bencana alam erupsi Gunung Merapi; c). Remaja penyintas yang telah melakukan pernikahan dini dan belum menikah; d). Remaja putus sekolah dan remaja yang masih sekolah. Hasil penelitian ini para remaja penyintas bencana erupsi Merapi cukup mempunyai orientasi yang baik terhadap masa depan mereka. Hal tersebut dapat disimpulkan dari aspek motivasi mereka masih mempunyai minat bagi masa depannya sehingga dapat mengarahkan individu dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai pada masa mendatang. Berdasarkan aspek perencanaan, informan dapat menyusun perencanaan dengan baik dan matang yang disertai dengan pengetahuan, dengan cara selalu mengembangkan diri melalui belajar, mengumpulkan informasi dari orang lain, tekun dalam bekerja serta hemat adalah cara sebagian informan untuk meraih keinginan dimasa mendatang. Kemudian pada aspek evaluasi, informan sudah mampu mengevaluasi terhadap keinginan dan harapan yang telah dicapai.

Kata kunci: orientasi masa depan, remaja penyintas erupsi Merapi.

PENDAHULUAN

Sejumlah bencana alam yang terjadi di Indonesia memberikan dampak yang buruk bagi korban maupun lingkungan yang terkena bencana alam tersebut. Kesedihan karena hilangnya banyak nyawa, harta benda, dan rumah menyebabkan trauma bagi korban bencana alam. Pada tahun 2010 terjadi bencana erupsi gunung Merapi yang terletak di Provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Dampak bencana ini sampai saat ini masih dirasakan masyarakat terutama yang tinggal di desa Balerante kecamatan Kemalang kabupaten Klaten.

Mayoritas penduduk desa Balerante bermata pencaharian sebagai peternak sapi dan penambang pasir. Pendapatan perhari penduduk bisa mencapai sebesar Rp 300.000,00 dari hasil menambang pasir tanpa harus mempunyai pendidikan yang tinggi. Akan tetapi dengan adanya bencana erupsi gunung Merapi membuat mata pencaharian utama warga desa Balerante sebagai penambang pasir menjadi hilang. Menurut hasil

wawancara dengan Jaenu, salah satu kepala dusun yang berada di desa Balerante, sebanyak 195 kepala keluarga di desa Balerante sebagian besar kehilangan ternak serta harus diungsikan ke *shelter* pengungsian bumi perkemahan Kepurun.

Tingkat pendidikan yang rendah dan dengan pekerjaan yang bergantung pada alam, warga desa Balerante kehilangan mata pencahariannya setiap cuaca buruk dan aktivitas gunung Merapi. Para penyintas tidak mempunyai *skills* untuk mencari mata pencaharian selain sebagai penambang pasir dikarenakan pendidikan yang rendah.

Menghadapi situasi pasca bencana, para penyintas diharapkan bisa menyesuaikan diri dengan keadaan dan lingkungan setelah terjadinya erupsi Merapi. Para penyintas tersebut diharapkan mampu mempersiapkan suatu ide untuk mata pencaharian baru yang jauh dari resiko sebagai akibat dari aktivitas alam. Sehingga para penyintas tetap mempunyai mata pencaharian walaupun terjadi aktivitas erupsi gunung Merapi. Keberhasilan untuk menyesuaikan

diri terhadap keadaan dan lingkungan seperti yang dialami oleh para penduduk Balerante yang rawan dengan aktivitas gunung Merapi ditentukan oleh orientasi masa depan masing-masing individu terhadap apapun yang terjaditerhadap dirinya dan keluarganya. Penelitian yang dilakukan oleh McCabe & Douglas Barnett (2000) orientasi masa depan seseorang juga tergantung pada kedekatan hubungan dalam keluarganya dan jika orang tersebut sebagai kepala keluarga, maka sejauh mana orang tersebut memikirkan untuk mengarahkan keluarganya.

Menurut Nurmi (2005) orientasi masa depan adalah suatu fenomena yang luas yang sangat berhubungan dengan bagaimana seorang individu berpikir dan bertindak laku menuju masa depan yang digambarkan pada beberapa macam proses, proses tersebut antara lain motivasi, rencana, dan evaluasi. Banyak pelatihan yang sudah diberikan oleh organisasi-organisasi baik pemerintah maupun swasta untuk para korban erupsi gunung Merapi sebagai *recovery* wilayah pasca bencana dengan harapan para

penyintas bisa lepas dari keterpurukan akibat setelah terjadinya bencana erupsi Merapi serta mempunyai suatu ketrampilan khusus agar mereka mempunyai mata pencaharian yang tidak tergantung dengan aktivitas alam.

Disamping itu *recovery* yang dilakukan juga bertujuan untuk meningkatkan motivasi individu untuk mengembangkan diri terutama bagi para remaja, karena diharapkan para remaja ini sebagai bibit untuk menjadikan masyarakat dengan pola berfikir lebih maju dengan keterampilan yang didapat dari pelatihan sebagai bagian dari *recovery* tersebut. Kemudian diharapkan pula para remaja mempunyai suatu optimisme tentang orientasi masa depan yang lebih baik dalam kelangsungan hidupnya sehari-hari dan kehidupan kedepannya.

Menurut *World Health Organization* (dalam Sarwono, 2004) remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat individu tersebut mencapai

kematangan seksual, individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa serta tanda peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri. Seorang remaja mulai dapat membuat perencanaan yang lebih teratur, dapat menggambarkan impiannya dengan lebih akurat serta berpikir lebih logis.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Yulianti, Sriati, dan Widiasih (2009) kepada narapidana remaja mengenai orientasi masa depan diperoleh data deskriptif-kualitatif yang menyebutkan bahwa remaja pada umumnya memiliki orientasi masa depan yang banyak tertuju pada pendidikan dan pekerjaan. Kemudian dukungan keluarga, lingkungan sosial dan teman sebaya memiliki pengaruh yang kuat dalam pembentukan orientasi masa depan pada remaja.

Hurlock (2000) menyatakan seorang remaja yang sedang berada di masa transisi mempunyai dua faktor yang paling mempengaruhi dalam orientasi masa depannya, kedua faktor tersebut adalah faktor

dari dalam diri individu remaja tersebut yang meliputi jenis kelamin dan fase perkembangan remaja tersebut, sedang faktor kedua adalah faktor dari luar yang meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan yang signifikan mempengaruhi remaja tersebut. Begitu pula para remaja desa Balerante belum memiliki orientasi yang lebih baik karena disamping lingkungan yang jauh dari perkotaan dan rawan dari bencana erupsi yang bisa terjadi sewaktu-waktu remaja Balerante masih memegang budaya masyarakat bahwa tidak perlu sekolah tinggi-tinggi yang terpenting bagi mereka yaitu bisa melangsungkan hidupnya sehari-hari.

Dari latar belakang masalah, penulis mengajukan rumusan permasalahan yaitu “bagaimana orientasi masa depan pada remaja penyintas erupsi Merapi?”. Kemudian berdasarkan rumusan permasalahan tersebut penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Orientasi Masa Depan Remaja Penyintas Erupsi Merapi.”

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan

orientasi masa depan pada remaja penyintas erupsi Merapi.

METODE

Subjek Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 12 remaja dengan masing-masing batasan usia remaja sebanyak 4 informan dengan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Remaja yang bertempat tinggal di kawasan lereng Gunung Merapi, Desa Balerante, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten-Jawa Tengah.
- 2) Remaja awal berusia 10-12 tahun, remaja madya berusia 13-15 tahun, remaja akhir berusia 16-21 tahun yang merupakan remaja penyintas/remaja yang selamat dari bencana alam erupsi Gunung Merapi.
- 3) Remaja penyintas yang telah melakukan pernikahan dini dan belum menikah.
- 4) Remaja putus sekolah dan remaja yang masih sekolah.

Alat Pengumpulan Data. Berupa wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dengan wawancara ini mendasarkan pada

laporan akan diri sendiri (*self report*) atau setidaknya mengungkap pengetahuan atau keyakinan seorang individu. Pada wawancara kualitatif peneliti akan lebih mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan partisipan secara lebih mendalam terutama mengenai interpretasi terhadap situasi dan fenomena yang terjadi (Esterberg dalam Sugiyono, 2009). Pada penelitian ini dokumentasi yang digunakan adalah beberapa surat atau keterangan penting sebagai data dan bukti tertulis subjek penelitian yaitu dokumentasi KK (Kartu Keluarga) dan KTP (Kartu Tanda Penduduk).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Remaja penyintas erupsi Merapi memiliki motivasi yang mengarah pada bidang pendidikan, pekerjaan yang layak, serta keinginan untuk membahagiakan keluarga. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Oner (2000), Nurmi (2005) bahwasanya remaja pada umumnya tertarik pada bidang pendidikan, kemudian pekerjaan, kemudian remaja perempuan lebih berorientasi pada pembentukan keluarga,

sedangkan laki-laki berorientasi pada karir.

Kemudian fenomena ini didukung oleh pernyataan Marcia (2010) bahwa Pada mulanya individu menunjukkan minat terhadap hal-hal yang ingin diwujudkan oleh individu tersebut dimasa yang akan datang. Kemudian minat ini akan mendorong individu untuk melakukan eksplorasi sebelum individu tersebut menetapkan tujuan yang diinginkannya. Setelah eksplorasi, individu membentuk tujuan yang ingin diraihinya di masa depan. Dalam upaya membentuk tujuan yang realistik, individu khususnya remaja membandingkan motif-motif umum dan nilai-nilai yang mereka miliki serta pengetahuan dan pengalaman mengenai kehidupan yang dimasa depan. Setelah tujuan ditetapkan, individu akan berkomitmen dengan keputusan yang telah diambilnya.

Remaja penyintas bencana erupsi merapi 2010 termasuk memiliki perencanaan bagi masa depannya dengan cara menyusun perencanaan dan merealisasikan rencana tersebut. Perencanaan yang

dimiliki remaja penyintas erupsi Merapi yaitu merencanakan karir dimasa mendatang, memiliki pekerjaan yang layak, kemudian memiliki pasangan hidup/menikah serta keinginan untuk memiliki tempat tinggal yang nyaman. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Nurmi (2005) yang menyatakan bahwa orientasi remaja berkisar pada tugas-tugas perkembangan yaitu mencakup berbagai lapangan kehidupan terutama di bidang pendidikan, pekerjaan, dan perkawinan.

Kemudian perencanaan para remaja penyintas tersebut didukung oleh teori Hurlock (2000) yang menyebutkan bahwa tugas perkembangan remaja diantaranya yaitu mampu mencapai kemandirian ekonomi dan emosional, mampu membina hubungan dengan baik dengan lawan jenis, mempersiapkan diri untuk memasuki usia perkawinan serta mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Remaja penyintas bencana erupsi Merapi 2010 memiliki tujuan

dan rencana yang berdimensi pada masa depan, maka terjadi proses dalam bentuk evaluasi terhadap tingkat kemungkinan realisasinya. Bentuk evaluasi yang didapat dari para remaja penyintas tersebut yaitu mengenai usaha-usaha yang harus dilakukan untuk mencapai keinginan diantaranya adalah usaha keras, tekun, tidak mudah putus asa, serta mampu meminimalisir hambatan-hambatan yang muncul dimana hambatan ini akan mengakibatkan kegagalan dalam meraih keinginan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nurmi (2005) bahwasanya kemampuan seseorang dalam mengevaluasi sebab kegagalan atau keberhasilan dalam pencapaian orientasi masa depan memiliki peran yang penting. Keyakinan individu (optimisme) menjadi bagian yang cukup penting untuk dapat mencapai tujuan dan rencana yang telah disusun sebelumnya (Oner, 2002). Hasil evaluasi ini akan membawa pengaruh terhadap tujuan yang telah ditetapkan sehingga akan memperkuat bahkan bisa saja melemahkan tujuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa para remaja penyintas bencana erupsi merapi cukup mempunyai orientasi yang baik terhadap masa depan mereka. Hal tersebut dapat disimpulkan dari aspek yakni motivasi mereka masih mempunyai minat bagi masa depannya sehingga dapat mengarahkan individu dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai pada masa mendatang. Berdasar aspek perencanaan, informan dapat menyusun perencanaan dengan baik dan matang yang disertai dengan pengetahuan, dengan cara selalu mengembangkan diri melalui belajar, mengumpulkan informasi dari orang lain, tekun dalam bekerja serta hemat adalah cara sebagian informan untuk meraih keinginan dimasa mendatang. Kemudian pada aspek evaluasi, informan sudah mampu mengevaluasi terhadap keinginan dan harapan yang telah dicapai.

Pada remaja, orientasi masa depan tidak terlepas dari faktor kognisi mereka, dimana dengan

kemampuan kognitif mereka, mereka dapat menyusun strategi dan persiapan bagi masa depan mereka dan mampu menyadari bahwa pendidikan dan belajar serta kerja keras akan dapat membuat mereka mampu meraih masa depan yang diinginkan.

Temuan lain dari penelitian ini adalah faktor tuntutan situasi, yang mana karena situasi yang sudah luluh lantak akibat bencana erupsi merapi, maka hal tersebut mendorong remaja untuk melakukan suatu hal sesuai berdasarkan situasi yang berlangsung dimana seseorang tersebut berada dalam rangka memenuhi kebutuhannya, seperti ingin bekerja dan menempuh pendidikan guna memenuhi keinginan untuk dapat hidup mapan dan ingin membahagiakan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

Hurlock, E. B. (2000). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan (edisi kelima). Jakarta : Erlangga.

Marcia, J. E. (2010). *Life transitions and stress in the context of*

psychosocial development. In T. W. Miller (Ed), *Handbook of Stressful Transitions Across the Lifespan*. New York: Springer.

Nurmi, J. E. (2005). *Thinking about and acting upon the future: Development of future orientation across the life span*. New Jersey: Erlbaum.

Oner, B. (2000). Future time orientation and relationships with the opposite sex. *The Journal of Psychology*, 134(3), 306-314.

Sugiyono. (2009). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.